

# Konsep Hukum dan Etika Kebahagiaan Epicurus

**Agatha Febiola Valentin Sagala; Putri Aulia Noviandi; Sagala Tantiar Anggraeni; Mohammad Alvi Pratama.** Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, [putri.aulian08@gmail.com](mailto:putri.aulian08@gmail.com)

*ABSTRACT: Epicurus' view, law, justice, ethics and morals have an important role in the formation of human morality and ethics. Epicurus' legal concept teaches that law (as a public rule) is an order to protect individual interests. Epicurus considered that law was necessary to assist individuals in safeguarding their own interests. This research discusses Epicurus' legal concepts regarding his biography, life, works and ethical thoughts systematically, factually and accurately. To analyze Epicurus' Concept of Law, it is used qualitative methods and philosophical-historical approaches. By using this method, the author can learn more about philosophers and find out how these philosophers can develop their thinking. Thus, the focus and aim of this research concerns Epicurus' thoughts about legal concepts. The explanation of this becomes the basis for general learning to make it easier for readers before understanding more broadly in more specific applications. In the current context, Epicurus' legal concept can be used to analyze how law can help individuals achieve happiness and safeguard their own interests. In the current context, Epicurus' legal concept can be used to analyze how law can help individuals achieve happiness and safeguard their own interests. Epicurus' thoughts are very relevant to today's life. Epicurus' thoughts which prioritize happiness and tranquility and put aside fear which he considers to be things that can disturb human life can encourage humans to put aside worries about the future. So it is important for humans to prepare for a future full of happiness without fear and worry. For epicureanism, the goal of life is happiness which can be created by avoiding everything that causes suffering to the body and soul.*

*KEYWORDS: Epicurus, Legal Concepts, Happiness.*

**ABSTRAK:** Pandangan Epicurus, hukum, keadilan, etika, dan moral memiliki peran yang penting dalam pembentukan moralitas dan etika manusia. Konsep hukum Epicurus mengajarkan bahwa hukum (sebagai aturan publik) adalah tatanan untuk melindungi kepentingan-kepentingan individu. Epicurus menganggap bahwa hukum diperlukan untuk membantu individu dalam menjaga kepentingan mereka sendiri. Penelitian ini membahas konsep hukum Epicurus mengenai biografi, kehidupan, karya, dan pemikiran etikannya secara sistematis, faktual, dan akurat. Untuk menganalisis Konsep Hukum Epicurus, digunakan metode kualitatif serta pendekatan filosofis-historis. Dengan menggunakan metode tersebut, Penulis dapat mengenal lebih jauh mengenai tokoh filsuf dan mengetahui bagaimana tokoh filsafat tersebut bisa mengembangkan dalam pemikirannya. Dengan demikian, fokus dan tujuan dalam penelitian ini mengenai pemikiran Epicurus tentang konsep hukum. Penjelasan mengenai hal tersebut menjadi dasar pembelajaran umum untuk mempermudah pembaca sebelum memahami secara lebih luas dalam penerapan yang lebih khusus. Dalam konteks masa sekarang, konsep hukum Epicurus dapat

digunakan untuk menganalisis bagaimana hukum dapat membantu individu dalam mencapai kebahagiaan dan menjaga kepentingan mereka sendiri. Dalam konteks masa sekarang, konsep hukum Epicurus dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana hukum dapat membantu individu dalam mencapai kebahagiaan dan menjaga kepentingan mereka sendiri. Pemikiran Epicurus sangat relevan dengan kehidupan masa kini. Pemikiran Epicurus yang mengedepankan kebahagiaan dan ketenangan serta mengesampingkan ketakutan yang ia anggap sebagai hal yang dapat mengganggu kehidupan manusia dapat mendorong manusia agar mengesampingkan kekhawatiran akan masa depan. Sehingga penting bagi manusia untuk mempersiapkan masa depan dengan penuh kebahagiaan tanpa ketakutan dan kekhawatiran. Bagi epicurianisme, tujuan kehidupan adalah kebahagiaan yang mungkin tercipta dengan cara menghindari segala sesuatu yang menimbulkan penderitaan jiwa raga.

KATA KUNCI: Epicurus, Konsep Hukum, Kebahagiaan.

## I. PENDAHULUAN

Epicurus mencari kepastian untuk memperoleh landasan terkait sistem keilmuan filosofis yang dapat memadukan skeptisisme dan idealisme, skeptisisme adalah sikap skeptis terhadap klaim ilmiah di segala bidang, kemudian idealisme adalah sikap yang mengagungkan jiwa, bersifat takhayul, spiritual, sehingga jiwa dan pikiran melambangkan mimpi.

Hukum, keadilan, etika, dan moral merupakan hal-hal yang sangat penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang baik dan seimbang. Epicurus menganggap bahwa hukum adalah suatu sistem peraturan yang dibuat untuk membentuk dan mengatur hubungan antara individu dan masyarakat. Keadilan, etika, dan moral merupakan aspek penting dalam pembentukan moralitas dan etika manusia.

Toleransi terhadap keberagaman dan perbedaan kepercayaan, menghormati tradisi dan keyakinan agama masyarakat yang berbeda, menekankan pada kebutuhan untuk hidup berdampingan secara damai dan menghormati pluralitas spiritualitas Dalam "Moralia," Dimana Epicurus menganggap bahwa moral dan keadilan memiliki hubungan yang erat. Moral merujuk pada norma-norma etis dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat, sementara keadilan merujuk pada prinsip memberi hak kepada setiap orang (Miswardi, 2021).

Epicurus adalah seorang filsuf Yunani kuno yang hidup pada abad ke 3 Masehi, ia lahir di Samos pada tanggal 4 Februari 341 SM. dan meninggal pada tahun 270 SM. pada usia 72 tahun. Epicurus mendirikan aliran yang dikenal dengan nama Epicureanisme, yang ajaran utamanya adalah etika, yang menekankan kebahagiaan dan kedamaian sebagai tujuan hidup manusia. Pada awalnya Epicurus hanyalah murid biasa, namun ketika Epicurus bertemu dan belajar dengan Praxiphanes, murid Aristoteles dan Nausifanes, murid Democritus, pencipta teori atomisme, Epicurus mendekati pemikirannya dengan cara yang berbeda dan kemudian dia mengembangkan filsafat dengan prinsip bahwa tujuan hidup adalah hidup bahagia.

Pada usia yang ke-18 tahun, Epicurus kembali ke Athena untuk melakukan pelatihan militer selama dua tahun, pelatihan militer tersebut sebagai syarat untuk mendapatkan kewarganegaraan Athena, Epicurus meninggalkan Athena untuk mengungsi dan bergabung bersama ayahnya di Colophon di wilayah pesisir Anatolia, di pantai yang sekarang disebut Turki. Pengungsian tersebut dilatar belakangi oleh Perdikas salah satu mantan panglima Alexander Agung yang mengusir para pemukim Athena ke Colophon. Di Colophon ia mempelajari filsafat, yang mana pendidikan ini didapat dari Pamphilus, Pengikut Platon dan Nausiphanes, pengikut Demokritos salah seorang penemu atomisme.

Semasa hidupnya di Athena, ia mengalami penderitaan karena kondisinya berangsur-angsur memburuk. Namun, ia menilai dari kehidupannya sendiri, orang bisa hidup bahagia di tengah penderitaan. Epicurus sendiri menghabiskan sisa hidupnya tinggal dan mengajar di Athena hingga ia meninggal pada tahun 271 SM pada usia 70 tahun (Sadya, 2023).

Telah ditemukan sekitar 48 karya dari 300 risalah yang ditulisnya, 20 di antaranya adalah buku tentang Alam, Atom dan Kekosongan, Cinta, Singkatan Argumen Melawan Para Filsuf Alam, Melawan Megaria, Permasalahan, Doktrin Mendasar (Kyriai Doxai), Pemilihan. dan tentang penghindaran, kesalehan, kebaikan tertinggi, norma (kanon), Kairedemos, Hegesianacs, dewa, pendapat tentang nafsu, risalah yang ditujukan kepada Timocrates, nubuatan, nasihat, gambaran, pengamatan, Aristobulus, keadilan dan kebajikan lainnya, hadiah dan rasa syukur, Polimedes, Timokrates hingga Menoiceus.

Namun, dari karya-karya Epicurus yang disebutkan di atas, hanya 4 yang dapat bertahan, yaitu Kitab Alam sebanyak 37 jilid, yang ditemukan pada tahun 1800 di antara pecahan papirus Villa dei Papiri di Herculaneum, dan ke dalamnya tiga surat Epicurus kemudian diterima dan diberikan kepada Herodotus dan Pythocles yang membahas filsafat alam, dan kepada Menoiceus tentang ajaran moral Epicurus, ketiga surat

ini dikutip dalam manuskrip yang ditemukan di Perpustakaan Vatikan pada tahun 1888 (Mauludin, 2023).

Meskipun dunia telah banyak berubah sejak kematian Epicurus, pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan seperti kepedulian terhadap kematian, penderitaan, cara hidup manusia, dan makna kebahagiaan masih ada dalam bentuk yang sangat berbeda. Perspektif Epicurus masih dianggap penting dan berharga (Gunawan, 2023).

Pemikiran Epicurus membahas tentang etika, hedonisme, dan nilai keluarga dan persahabatan. Dalam situasi masa sekarang, pemahaman tentang etika ini dapat membantu manusia dalam membuat keputusan moral yang benar dan mengatur hubungan antar manusia.

Selain itu, pemikiran Epicurus juga dapat memberikan gambaran bagaimana manusia dapat menikmati kebahagiaan dalam kehidupan mereka dengan mempertimbangkan kebutuhan pribadi, relasi antar manusia, dan hubungan dengan Tuhan. Dalam situasi masa sekarang, pemahaman tentang kebahagiaan ini dapat membantu manusia dalam menghadapi tantangan hidup dan menghindari kebencian (Hamdani, 2020).

Pemahaman tentang pemikiran Epicurus dapat membantu manusia dalam memahami dan mengatasi berbagai tantangan hidup, seperti menghindari rasa sakit, mencari hal-hal yang membahagiakan, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Tujuan mempelajari tokoh Epicurus dihubungkan dengan situasi masa sekarang karena pemikiran etika Epicurus yang mengedepankan kebahagiaan dan ketenangan sebagai cita-cita hidup manusia merupakan pemikiran yang relevan dan sederhana untuk dipelajari. Pemikiran Epicurus yang prioritaskan kebahagiaan dan ketenangan dapat menjadi inspirasi bagi manusia untuk menghindari rasa sakit dan mencari hal-hal yang membahagiakan dalam kehidupan mereka (Theo, 2023).

## II. METODE

Metode kualitatif, Pendekatan filosofis-historis. Dengan menggunakan metode tersebut, Penulis dapat mengenal lebih jauh mengenai tokoh filsuf dan mengetahui bagaimana tokoh filsafat tersebut bisa mengembangkan dalam pemikirannya. Dengan demikian, fokus dalam penelitian ini mengenai pemikiran Epicurus tentang konsep hukum.

Metode kualitatif digunakan melalui kepustakaan dengan menggunakan metode pengumpulan berbagai data dan sumber, mencari bahan buku dari pustaka tertentu dan menganalisis berbagai literature (Sugiyono, 2017).

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Karya-karya Epicurus

Dengan latar belakang pecah dan bercerai-berainya polis-polis Yunani pasca wafatnya Alexander tahun 323 SM, Epicurus menyaksikan fakta antara orang perorangan dan negara, terasing satu sama lain. Dimana individu tidak sudi lagi mengabdikan pada komunitas, termasuk pada negara. Dengan begitu, terputuslah kaitan antara kebahagiaan umum dengan kebahagiaan perorangan.

Fakta itu bagi Epicurus memberi pesan tunggal, bahwa manusia pada dasarnya individualistis. Segala bentuk afiliasi, bahkan dalam bentuk negara, didasarkan pada kepentingan individu. Perlu diketahui bahwa individualisme versi Epicurus bukanlah individualisme buta. Setiap individu cenderung menghindari keterlibatan dalam politik dan isu-isu sosial karena kedua hal tersebut seringkali menimbulkan ketegangan dan stress. Cara berpikir Epicurus ini harus dipahami dalam konteks etika epicurianisme-nya. Bagi epicurianisme, tujuan kehidupan adalah kebahagiaan. Kebahagiaan hanya mungkin tercipta, jika tiada penderitaan jiwa-raga. Segala sesuatu yang dapat menyusahkan jiwa-raga, harus dihindari. Kesenangan sensual dan indrawi yang membawa

akibat sakit raga dan penderitaan jiwa, harus di jauhi. Dapat dimengertii, dan juga tidak kebetwan, jika gagasan atomistik (individu-individu yang terpisah) dari Epicurus, justru muncul di tengah peperangan dan pergolakan politik yang melanda polis-polis Yunani kala itu. Semua peristiwa itu menderitakan raga dan menyengsarakan jiwa (Gunawan, 2023: 63).

Dia menulis lebih dari 300 manuskrip dan 37 risalah tentang fisika. Karya-karyanya pada dasarnya bertema cinta, keadilan dan dewa. Hanya tiga huruf utamanya yang telah disimpan, yaitu, Surat kepada Herodotus yang berbicara tentang epistemologi dan fisika. Epicurus mengatakan bahwa indra tidak pernah menipu manusia, namun indera dapat disalahpahami oleh pikiran. Epicurus percaya bahwa tujuan dari semua pengetahuan adalah untuk membantu seseorang mencapai ataraxia, suatu keadaan tidak adanya perasaan penyesalan, ketakutan, dan kecemasan. Beliau mengajarkan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman dan bukan sesuatu yang dimiliki sejak lahir. Epicurus juga berpendapat bahwa demi kesehatan moral dan spiritual, masyarakat harus menerima kebenaran atas apa yang mereka persepsikan. Dalam suratnya kepada Pitocles dia menulis, "Jika seseorang menolak bukti nyata dari akal sehatnya, dia tidak akan pernah menemukan ketenangan sejati". Epicurus menganggap hati nurani sebagai otoritas tertinggi dalam urusan moral. Ia juga percaya bahwa perasaan kita tentang benar dan salah jauh lebih dapat diandalkan dalam menentukan apakah tindakan itu benar atau salah dibandingkan dengan kaidah, kode etik, atau bahkan alasan. Epicurus, seperti Democritus, percaya pada materialisme. Dia mengajarkan bahwa atom dan kekosongan adalah satu-satunya hal yang ada. Ada rongga di mana tidak ada atom. Epicurus dan para pengikutnya percaya bahwa atom dan kekosongan tidak terbatas, dan oleh karena itu alam semesta juga tidak terbatas. Dalam *On Nature*, Lucretius mencoba mendukung pendapat ini dengan menggunakan contoh seorang pria yang melemparkan tombak ke batas alam semesta yang terbatas. Jika tombak ini dilempar melintasi batas ruang, sebenarnya tidak akan ada batasnya. Sebaliknya jika tombak itu terhalang oleh sesuatu dan tidak bisa lepas, berarti sebenarnya ada

benda lain yang menghalangi tombak itu, di luar batas alam semesta. Epicurus dan para pengikutnya tidak hanya percaya bahwa alam semesta dan jumlah atom di dalamnya tidak terbatas, tetapi juga jumlah dunia di alam semesta tidak terbatas.

Surat kepada Pythocles, yang menjelaskan kosmologi, astronomi, dan meteorologi. Surat kepada Pythocles yang menjelaskan kosmologi, astronomi, dan meteorologi tidak secara khusus disebutkan dalam hasil pencarian yang diberikan. Namun, dalam konteks filsafat umum, kosmologi adalah cabang ilmu yang mempelajari asal-usul, evolusi, dan struktur alam semesta secara keseluruhan. Astronomi adalah ilmu yang mempelajari benda langit di luar atmosfer Bumi, sedangkan meteorologi adalah ilmu yang mempelajari atmosfer Bumi dan fenomena cuaca.

Surat untuk Meneceo, itu hanya surat etis. Surat untuk Meneceo tidak tersedia dalam hasil pencarian yang diberikan. Namun, dalam konteks filsafat umum, Meneceo dikenal sebagai filosof Yunani yang sangat penting dalam perkembangan antropomorfisme dan teori estetika. Antropomorfisme adalah konsep yang melibatkan pemberian karakteristik manusia kepada entitas buatan atau alam semesta, seperti deified heroes, gods, and goddesses. Dalam konteks ini, surat untuk Meneceo dapat membahas topik-topik seperti antropomorfisme, teori estetika, dan konsep lainnya yang berhubungan dengan budaya dan filosofi Yunani.

## **B. Konsep Epicurus Mengenai Hukum, Keadilan, dan Etika Kebahagiaan**

### **1. Hukum dan Keadilan**

Epicurus berpandangan, bahwa hukum diperlukan untuk mengatur kepentingan-kepentingan individu secara damai. Epicurus adalah salah satu filsuf besar pada periode Helenistik, tiga abad setelah kematian Alexander Agung pada tahun 323 SM. (dan dari Aristoteles pada tahun 322 SM). Epicurus mengembangkan metafisika materialis,

epistemologi empiris, dan etika hedonistik yang tak kenal lelah. Epicurus mengajarkan bahwa unsur dasar dunia adalah atom, potongan materi yang tidak dapat dipotong, terbang melalui ruang kosong, dan dia mencoba menjelaskan semua fenomena alam dalam istilah atom. Epicurus menolak keberadaan bentuk-bentuk Platonis dan jiwa non-materi, dan dia mengatakan bahwa para dewa tidak memiliki pengaruh terhadap kehidupan kita. Epicurus juga berpendapat bahwa skeptisisme tidak dapat dipertahankan, dan bahwa kita dapat memperoleh pengetahuan tentang dunia dengan mengandalkan indra. Beliau mengajarkan bahwa inti dari semua tindakan seseorang adalah untuk mencapai kesenangan (dianggap sebagai ketenangan) bagi diri sendiri, dan hal ini dapat dilakukan dengan membatasi keinginan seseorang dan dengan menghilangkan rasa takut terhadap para dewa dan kematian. Injil Epicurus tentang kebebasan dari rasa takut terbukti cukup populer, dan komunitas Epicurean berkembang selama berabad-abad setelah kematiannya.

Teori 'atomistik' dari Epicurus memberikan pesan eksplanasi bagi kajian hukum. Pertama, Epicurus mengingatkan bahwa sistem hukum dibangun dalam konteks realitas tertentu. Ini mencerminkan situasi atau semangat zaman tertentu. Oleh karena itu, dalam setiap analisa terhadap sistem hukum, keadaan yang mendasari terciptanya sistem hukum tersebut harus selalu diperhatikan. Mempelajari sejarah hukum dan sosiologi sangat penting di sini. Dengan cara ini terdapat penjelasan komprehensif tentang berbagai permasalahan dalam sistem hukum yang ada. Tidak hanya mengetahui kaidah ini atau itu saja, namun dapat memahami dan menjelaskan profil dan sifatnya. Dengan pemahaman yang begitu komprehensif, kita dapat menempatkan tatanan hukum secara relatif baik untuk tujuan teoretis maupun praktis. Dalam banyak kasus, ketika berurusan dengan suatu teori atau aturan hukum, sering kali melakukan kesalahan yang tidak perlu karena kita mengabaikan pemahaman historis dan sosiologis dari teori atau aturan tersebut (Tanya, Simanjuntak, & Hage, 2013)

Kedua, Teori Epicurus juga menginformasikan hal lain, yaitu bahwa pertanyaan tentang hukum berkaitan dengan struktur dan tatanan

masyarakat dari mana hukum itu berasal. Struktur masyarakat harus menjadi dasar analisis dalam semua yurisprudensi, yang digambarkan Epicurus adalah tipe masyarakat yang struktur dan strukturnya lebih menekankan pada faktor individu dibandingkan faktor kelompok atau kolektif. Faktor individu ditekankan di sini. Kepentingan dan kebebasan setiap orang adalah yang utama. Setiap lembaga yang bertujuan menyelenggarakan kehidupan kolektif, termasuk lembaga hukum, harus berdiri sendiri dan berdasarkan pada aspirasi individu manusia. Dalam masyarakat seperti itu, tidak menjadi masalah siapa yang merupakan "orang dalam" dan siapa yang "orang luar", yang penting adalah siapa Anda, bukan dari kelompok mana Anda berasal. Siapa kita ditentukan oleh minat dan pekerjaan kita, bukan dari mana kita berasal, yang penting bukanlah kelompok mana yang diikuti, namun kualitas hubungan itu sendiri. Bukan bagaimana kondisimu, tapi bagaimana kualitasmu.

Sebaliknya, tipe terakhir (yang tidak menekankan pada kelompok atau aktor individu) ditemukan pada kelompok hippie. Mereka tidak peduli dengan keanggotaan. Siapa yang masuk dan siapa yang keluar juga bukanlah masalah. Hampir tidak ada persyaratan keanggotaan. Sebagai individu juga tidak ada kewajiban yang harus dipenuhi. Setiap orang dapat melakukan apa yang mereka inginkan dan inginkan. Nilai terpenting dari tipe ini adalah ketulusan, keaslian pribadi dan kejujuran terhadap diri sendiri. Dosa yang paling hina adalah kemunafikan, menganiaya orang lain dan menyerah pada kekecewaan.

Hedonisme Epicurus dikecam secara luas di dunia kuno karena dianggap meremehkan moralitas tradisional. Epicurus, bagaimanapun, menegaskan bahwa keberanian, kesederhanaan, dan kebajikan lainnya diperlukan untuk mencapai kebahagiaan. Akan tetapi, kebajikan-kebajikan bagi Epicurus semuanya merupakan barang-barang yang murni bersifat instrumental artinya, kebajikan-kebajikan itu berharga semata-mata demi kebahagiaan yang bisa mereka bawa bagi diri mereka sendiri, bukan demi kepentingan mereka sendiri. Epicurus mengatakan bahwa semua kebajikan pada akhirnya merupakan bentuk kehati-hatian, memperhitungkan apa yang menjadi kepentingan terbaik seseorang.

Ilmu pengetahuan alam diperlukan untuk memberikan penjelasan mekanistik terhadap fenomena alam dan dengan demikian menghilangkan rasa takut terhadap para dewa, sementara filsafat membantu menunjukkan kepada kita batas-batas alami dari keinginan kita dan menghilangkan rasa takut akan kematian.

Epicurus mengatakan bahwa keadilan adalah sebuah kesepakatan “tidak merugikan atau dirugikan,” dan kita mempunyai aprasangka keadilan sebagai “apa yang berguna dalam pergaulan bersama.” Masyarakat masuk ke dalam komunitas untuk mendapatkan perlindungan dari bahaya alam liar, dan kesepakatan mengenai perilaku anggota komunitas diperlukan agar komunitas tersebut dapat berfungsi, misalnya larangan membunuh, peraturan mengenai pembunuhan dan memakan hewan. binatang, dan sebagainya. Keadilan hanya ada jika ada kesepakatan seperti itu. Seperti halnya kebajikan, keadilan dinilai sepenuhnya atas dasar instrumental, karena kegunaannya bagi setiap anggota masyarakat. Epicurus mengatakan bahwa alasan utama untuk tidak bersikap tidak adil adalah karena seseorang akan dihukum jika tertangkap, dan meskipun tidak tertangkap, rasa takut tertangkap akan tetap menimbulkan rasa sakit. Namun, ia menambahkan bahwa rasa takut akan hukuman diperlukan terutama untuk menjaga agar orang-orang bodoh tetap berada di jalur yang benar, yang jika tidak melakukan hal tersebut akan membunuh, mencuri, dll. Orang bijak Epicurean mengakui manfaat hukum, dan karena ia tidak menginginkan kekayaan besar, barang mewah, kekuasaan politik, atau sejenisnya, ia memandang bahwa ia tidak mempunyai alasan untuk terlibat dalam perbuatan yang dilarang oleh undang-undang dalam hal apa pun (Ayob, 2019: 17).

Meskipun keadilan hanya ada jika ada kesepakatan mengenai cara berperilaku, hal ini tidak menjadikan keadilan sepenuhnya bersifat 'konvensional', jika yang dimaksud dengan 'konvensional' adalah bahwa setiap perilaku yang ditentukan oleh hukum suatu masyarakat tertentu adalah adil, dan bahwa hukum tersebut berlaku. masyarakat tertentu hanya untuk masyarakat tersebut. Karena ‘kontrak keadilan’ dibuat dengan tujuan menjamin apa yang bermanfaat bagi anggota masyarakat, maka yang adil hanyalah hukum yang benar-benar bermanfaat. Oleh

karena itu, pelarangan pembunuhan adalah tindakan yang adil, namun undang-undang antiperkawinan tidaklah adil. Karena manfaat hukum dapat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu, maka hukum yang berlaku juga dapat berbeda-beda.

## **2. Konsep Etika Kebahagiaan Epicurus**

Menurut Epicurus, manusia memiliki ketakutan besar atas kematian dan oleh sebab itu, manusia berusaha untuk mencari kekayaan dan kuasa sebagai cara untuk mereka mengalihkan pemikiran mengenai waktu kematian. Epicurus meletakkan falsafah sebagai etika dan meletakkan tujuan falsafah dengan tujuan sebagai panduan bagi manusia mencapai kebahagiaan hidup. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, seseorang itu mestilah membuang segala jenis kerisauan dan rasa takut terlebih lagi takut akan kematian.

Epicurus mengusulkan taman sebagai simbol masyarakat alternatif dimana lingkungan sosial dipahami bersama teman-teman untuk membangun ajaran filosofisnya, membebaskan mereka dari rasa takut akan kematian dan para dewa (Long, 2006).

Taman Epicurus diorganisir melalui penataan yang melambangkan hubungan Epicurus dengan rakyatnya. Pengorganisasian yang cermat ini tercermin dalam tiga prinsip etika Epicurean. Pertama, regulasi memberi masyarakat wawasan untuk mengatur versi yang mereka inginkan agar mereka selalu mendapatkan kesenangan dan kedamaian yang cukup untuk mengimbangi penderitaan yang tak terhindarkan. Kedua, pengaturan ini menciptakan dasar untuk memahami keadilan, sehingga masyarakat tidak akan melakukan apa pun yang merugikan kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain. Ketiga, sebuah organisasi melatih kepekaan manusia dengan menunjukkan hubungan yang tepat antara kepuasan diri dan persahabatan, yang menyiratkan kepedulian aktif terhadap kebahagiaan orang lain.

Ataraxia atau ketentraman jiwa, bebas dari hal-hal yang mengganggu merupakan hakikat nikmat. Nikmat di sini memiliki konotasi negatif, artinya manusia harus menghindarkan diri dari pengalaman yang menyakitkan, bebas dari keterikatan pada dunia luar, bebas dari hasrat yang menjadi penyebab dari rasa sakit dan penderitaan (Aphateia). Kebijaksanaan (Phronesis) dalam arti dapat memilah mana yang membawa rasa nikmat atau sakit, meliputi sifat penguasaan diri dalam memilih nikmat yang bukan sesaat lalu kemudian menderita, namun memilih menderita sesaat lalu menghasilkan kenikmatan jangka panjang, dan membatasi segala kebutuhannya merupakan anjuran-anjuran Epikuros, selain ajaran kepada manusia agar menarik diri dari kehidupan publiknya (individualisme).

Penarikan diri dari urusan publik dapat diartikan bukan sebagai pelarian, melainkan sebagai konsep yang berfokus pada kedamaian batin. Ketika ruang publik sudah tidak bisa dikembangkan lagi, maka sangat penting untuk mencari tempat khusus, namun dunia komputasi tidak memisahkan evaluasi positif atau negatif, yang sangat diperlukan. Jadi dengan menerapkan ajaran Epicurus, manusia di dunia ini bisa menikmati kesenangan, memaksimalkan kedamaian, dan terbebas dari penderitaan..

Dalam Surat kepada Menoeceus 128-129, Epicurus menekankan bahwa kesenangan adalah kotak yang memuat perjalanan yang telah dijalani dari awal sampai akhir, karena pencarian kesenangan mengatur dan menyatukan semua pilihan rasional sesuai dengan keseluruhan hidup kita. Dalam banyak kasus, kebaikan dapat ditemukan dalam sesuatu dengan menemukan objek dan tujuannya. Beberapa barang merupakan barang instrumental, yaitu. barang yang diinginkan untuk keuntungan nantinya. Seperti, saya harus mengoleskan obat pereda nyeri pada lidah saya yang menderita sariawan agar sembuh. Mengoleskan obat di lidah menunjukkan kebaikan dalam perbuatannya. Salep tersebut tidak diinginkan untuk kepentingannya sendiri, tetapi untuk menyembuhkan lidahnya yang sakit.

### C. Relevansi Konsep Epicureans di Masa Kini

Hukum sebagai aturan publik harus dilihat sebagai pengaturan untuk melindungi kepentingan individu. Hukum sebenarnya diperlukan untuk mencegah kekerasan dan mencegah ketidakadilan akibat konflik kepentingan pribadi. Hukum diperlukan untuk pengaturan kepentingan individu secara damai guna menjaga keamanan fisik dan ketenangan mental. Hukum adalah kontrak sosial. Karena hukum mengatur nasib individu, maka pembentukannya harus berdasarkan persetujuan individu tersebut (Darusman & Wiyono, 2019).

Gagasan Epicurus bahwa hukum adalah kontrak sosial tidaklah semuanya benar. Sebab, dalam pengertian Socrates, kita telah menemukan benih kontrak sosial, yaitu masyarakat bersedia menjadi warga Polis dan berkomitmen secara moral untuk menaati semua aturan Polis. Ini juga merupakan kontrak sosial.

Meskipun gagasan kebahagiaan Epicurean telah mendapat pengakuan dan dukungan dari banyak orang, beberapa orang terus mengkritik gagasan tersebut. Salah satu kritikan utamanya adalah pandangan Epicurean yang menghubungkan kebahagiaan dengan kesenangan dianggap terlalu hedonistik. Beberapa kritikus berpendapat bahwa berfokus hanya pada kesenangan dapat mengabaikan aspek penting kebahagiaan lainnya, seperti makna hidup, hubungan sosial, dan pencapaian pribadi.

Selain itu, pandangan Epicurean juga dikritik karena dianggap terlalu individualistis, yaitu menempatkan kebahagiaan sebagai pencapaian individu tanpa memperhatikan kesejahteraan sosial yang lebih luas. Kritik terhadap prinsip-prinsip Epicurean sering kali mencakup pandangan bahwa konsep kebahagiaan mereka terlalu berfokus pada kesenangan fisik dan hedonisme.

Beberapa kritikus berpendapat bahwa kebahagiaan manusia tidak dapat direduksi menjadi kesenangan fisik saja, dan aspek-aspek seperti tujuan hidup dan pencapaian pribadi juga penting. Selain itu, ada pula yang mengkritik bahwa konsep kesenangan dalam filsafat Epicurean

tidak selalu jelas dan dapat diartikan berbeda. Hal ini dapat menimbulkan penafsiran berbeda tentang bagaimana kebahagiaan seharusnya dicapai dari sudut pandang penganut paham Epicurean.

#### IV. KESIMPULAN

Dari pandangan Epicurus, hukum, keadilan, etika, dan moral memiliki peran yang penting dalam pembentukan moralitas dan etika manusia. Agama Yunani, bagi Epicurus, tidak hanya sekadar ritual dan kepercayaan, tetapi juga sumber inspirasi moral. Epicurus menunjukkan toleransi terhadap keberagaman dan perbedaan kepercayaan, menghormati tradisi dan keyakinan agama masyarakat yang berbeda, menekankan pada kebutuhan untuk hidup berdampingan secara damai dan menghormati pluralitas spiritualitas. Meskipun Epicurus memiliki pandangan filosofis yang berbeda dengan Plato, ia tetap memperhatikan konsep moral dan keadilan dalam pemikirannya. Epicurus menganggap bahwa moral dan keadilan memiliki hubungan yang erat dan memiliki peran yang penting dalam pembentukan moralitas dan etika manusia.

Epicurus menganggap unsur atau bagian terpenting bukanlah negara atau masyarakat seperti dalam universalisme Aristoteles, namun unsur atau bagian terpenting adalah individu itu sendiri sebagai anggota masyarakat.

Keberadaan hukum memperlihatkan kekuasaannya untuk mengatur masyarakat, Jika ditinjau lebih lanjut maka hukum bertujuan untuk memberikan kebahagiaan terbesar bagi setiap orang dalam jumlah sebanyak-banyaknya. Kebahagiaan terbesar memiliki makna karna jika dikaitkan pada kenyataannya, hukum selalu memiliki celah untuk menghasilkan ketidak puasan. Sebagai bangunan ide, kultur, dan cita-cita, wajar bila tujuan hukum adalah untuk membahagiakan manusia.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis berterima kasih kepada bapak Mohammad Alvi Pratama, S.Fil., M.Phil. selaku Dosen Pengampu pada mata kuliah Filsafat atas panduan serta bimbingannya selama proses pengerjaan jurnal ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih kami tujukan pada Kawan Kopi yang telah membantu kami dengan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang dalam menyelesaikan jurnal ini.

Terakhir, ucapan terima kasih bagi pribadi masing-masing Penulis yang sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan sabar dan tidak mudah menyerah untuk dapat berproses dalam menyusun jurnal ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Ali Yazid Hamdani. (2020). Konsep Etik Muhammad Ibn Zakariyya ar-Razi. *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 11/No. 2
- Fish, J. (2015) *Epicurus and the Epicurean tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunawan, B. (2023). Hidup Bahagia? — Etika Epikuros. *Dekonstruksi*, 9(03), 61–68.
- Internet Encyclopedia of Philosophy. Diakses pada hari Minggu, 10-3-2024.
- M, Ayob. (2019). Pemikiran Kebahagiaan Dalam Tamadun Yunani Klasik 470 SM – 529 SM, 12(1), 20-25.
- Mauludin, S. (2023). Kehidupan dan Pemikiran Etika Epikuros. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 1(02).
- Miller, Jr., F.D. and Biondi, C.A. (2015) *A History of the Philosophy of Law from the Ancient Greeks to the Scholastics*. Springer Science+Business Media Dordrecht.
- Miswardi, Nasfi, Antoni. (2021). Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum. *Menara Ilmu*, Vol. XV/No.02
- Russel, B. (2005) *History of Western Philosophy* . Taylor & Francis e-Library.
- Sadya, Tabina & Nurjannah, Tariza & Rahmana, Luthfia & Putri, Yasmin & Ediyono, Suryo. (2023). **EKSPLORASI KEBAHAGIAAN MENURUT TOKOH FILSUF EPICURUS**.
- Sari. (2021). Peran dari Biografi dalam Sejarah Intelektual.
- Shaeful, A. (n.d.). *Rahasia Kebahagiaan*.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:CV. Alfabeta.

Yohanes Theo. (2023). Epicurus and the Philosophy of Death: Removing Fear and Achieving Happiness. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(01), 47–56.